

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kronis menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan penyakit dengan durasi panjang yang pada umumnya berkembang secara lambat dan merupakan akibat faktor genetik, fisiologis, lingkungan dan perilaku (WHO, 2018). Salah satu jenis penyakit kronis adalah diabetes melitus. Diabetes melitus (DM) yaitu suatu penyakit atau gangguan metabolik kronik yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah sebagai akibat dari insufisiensi fungsi insulin (WHO, 2016).

World Health Organization (WHO, 2016) menunjukkan bahwa kasus diabetes melitus di dunia pada tahun 2015 dengan jumlah 451 juta jiwa dan memperkirakan angka tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2040 dengan jumlah 642 juta jiwa. Diabetes melitus pada lanjut usia di dunia menempati urutan kedua setelah stroke, diabetes melitus di Indonesia menempati urutan kelima dengan jumlah 8,3% kasus setelah hipertensi, artritis, stroke, Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK) (Kemenkes RI, 2016).

Survei yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO), Indonesia menempati urutan keenam terbesar, jumlah pasien diabetes melitus dengan prevalensi 6,8% dari total penduduk (WHO, 2016). Menurut survei dari Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Indonesia, jumlah tertinggi pasien diabetes melitus terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta (3,0%) kemudian Daerah Khusus Ibukota Jakarta (3,0%) dan Sulawesi Utara (2,6%) (RISKESDAS, 2017).

Orang dengan diabetes melitus memiliki glukosa yang berlebih dalam aliran darah, karena metabolisme pengendaliannya tidak mampu melakukan fungsinya. Akibatnya, tubuh tidak mampu memproses glukosa yang beredar dalam darah dengan cara yang normal, sehingga menyebabkan kenaikan kadar gula darah. Penyebabnya akan bervariasi tergantung dari tipe DM. DM terdiri dari beberapa tipe, diabetes tipe I yaitu diabetes yang tergantung pada insulin dimana tubuh kekurangan hormon insulin (*Insulin Dependent Diabetes Mellitus*), diabetes tipe II yaitu hormon insulin dalam tubuh tidak dapat berfungsi dengan semestinya (*Non-Insulin Dependent Diabetes Mellitus*), diabetes karena penyakit lain dan diabetes pada saat kehamilan (Rudianto, 2013).

DM tipe II merupakan tipe diabetes yang sering terjadi di Indonesia dengan 90% dari seluruh pasien DM. Banyaknya kelompok penderita DM tipe II

tersebut beresiko tinggi terhadap terjadinya komplikasi DM. Maka diperlukan pengendalian DM secara efektif. Penatalaksanaan DM terdiri 4 pilar yaitu edukasi, perencanaan makan, olahraga, dan intervensi farmakologis (IDF, 2013). Tatalaksana yang dilakukan bertujuan untuk mencegah atau meminimalkan komplikasi akibat dari lamanya penyakit DM (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Berbagai perubahan kesehatan pada penderita DM dapat menimbulkan gangguan baik fisik maupun psikologis. Penderita diabetes harus tergantung pada terapi pengelolaan diabetes. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan misalnya pasien merasa lemah karena harus membatasi diet. Setiap perubahan dalam kesehatan dapat menjadi stressor yang mempengaruhi konsep diri (Sugiyama, 2015).

Konsep diri mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan, termasuk hubungan, kemampuan fungsional dan status kesehatan. Setiap orang memiliki pandangan yang positif dan negatif terhadap diri pada aspek fisik, emosional, intelektual, dan dimensi fungsional, yang akan berubah setiap waktu dan tergantung pada situasi (Delaune & Ladner, dalam Yusup 2010). Penyakit kronis dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Beberapa penelitian epidemiologi memperoleh hasil bahwa orang yang mengalami penyakit kronis cenderung mempengaruhi tingkat kualitas hidup (Yusup, 2010).

Masalah yang terjadi pada pasien DM tipe II dapat dikendalikan apabila pasien melakukan manajemen diri (*self management*) terhadap penyakitnya. *Self management* akan menggambarkan perilaku pasien secara sadar dan keinginan diri sendiri dalam mengontrol penyakit DM tipe II (Funnell et al., 2009).

Self management merupakan suatu aktifitas yang dilakukan individu dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan keinginannya dengan tujuan mengelola penyakit yang diderita (Sugiyama, 2015). Aspek yang termasuk di dalam *Self management* meliputi pengaturan pola makan sehat, meningkatkan kegiatan jasmani, menggunakan obat DM dan obat-obat pada keadaan khusus secara aman dan teratur, melakukan pemantauan kadar gula darah serta melakukan perawatan kaki secara berkala (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2011). *Self management* yang efektif pada pasien diabetes merupakan hal yang penting untuk meningkatkan pencapaian tujuan dalam penatalaksanaan DM tipe II. Oleh karena itu, diperlukan kepatuhan pasien dalam menjalankan manajemen diri diabetes untuk meningkatkan kualitas hidup pasien terhadap penyakit DM tipe II.

Hasil studi awal yang telah dilakukan pada tanggal 16 Mei 2019 di Puskesmas Kraton Yogyakarta didapatkan data bahwa jumlah penderita DM tipe II pada tahun 2017 adalah sebanyak 2.386 kasus kunjungan, di tahun 2018 sebanyak 2.373 kasus kunjungan. Jumlah penderita dari data terakhir bulan Maret 2019

sebanyak 121 penderita yang sering berkunjung untuk kontrol ke Puskesmas Kraton Yogyakarta. Hasil wawancara yang dilakukan kepada lima orang penderita diabetes melitus yang sedang melakukan kontrol di Puskesmas Kraton, tiga orang diantaranya mengatakan bahwa susah untuk mengatur pola makan, jarang melakukan senam atau olahraga dan tidak rutin mengkonsumsi obat DM dan dua diantaranya mengatakan sedang menjalankan diet, rutin mengikuti senam yang diadakan di Puskesmas Kraton setiap jumat dan rutin mengkonsumsi obat DM. Kemudian dari lima orang yang diwawancarai dua orang diantaranya mengatakan kurang percaya diri dan merasa malu karena kondisinya yang sering sakit sehingga ia tidak dapat bekerja dan melakukan aktifitasnya dengan baik, dan tiga diantaranya mengatakan menerima kondisi fisiknya dan masih dapat bekerja dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan *Self Management* pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kraton Yogyakarta Tahun 2020”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:
“Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan *self management* pada

penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kraton Yogyakarta tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan *self management* pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kraton Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden penderita diabetes melitus di Puskesmas Kraton Yogyakarta meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, riwayat keluarga, dan lama sakit pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kraton Yogyakarta
- b. Mengetahui konsep diri pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Kraton Yogyakarta.
- c. Mengetahui *self management* pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Kraton Yogyakarta.
- d. Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan konsep diri dengan *self management* pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Kraton Yogyakarta tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Kraton Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dari petugas puskesmas tentang konsep diri dan *self management* penderita diabetes melitus tipe II.

2. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa tentang di bidang Ilmu Keperawatan Medikal Bedah.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai konsep diri dan *self management* pada penderita diabetes melitus tipe II.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah referensi tentang konsep diri dan *self management* pada penderita diabetes melitus tipe II.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1

Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1.	Eko Budi Winasis, 2009	Hubungan antara Konsep Diri dengan Depresi pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Pracimantoro I Wonogiri.	Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan rancangan deskriptif. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik <i>propotional random sampling</i> . Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner	Data diolah dengan menggunakan teknik analitik rank spearman dan didapatkan hasil: 1. Konsep diri penderita diabetes melitus di Puskesmas I Pracimantoro Wonogiri sebagian besar adalah baik. 2. Depresi penderita diabetes melitus di Puskesmas I Pracimantoro Wonogiri sebagian besar adalah savere. 3. Terdapat hubungan antara konsep diri dengan tingkat depresi penderita diabetes melitus di Puskesmas I Pracimantoro Wonogiri.	Persamaan: a. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif b. Penelitian ini merupakan desain penelitian deskriptif. c. Variabel bebas yaitu konsep diri Perbedaan: a. Lokasi penelitian dan tahun penelitian b. Jumlah responden dalam penelitian c. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . d. Variabel terikat yaitu <i>self management</i>

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
2	Nafisah, 2015	Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup Pasien Diabetes Melitus Anggota Prolaris Dr. H. Suwindi Gubug Kabupaten Grobogan	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi <i>product moment</i> . Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik <i>random sampling</i> .	Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup, Korelasi antara variabel rhitung = 0,870 > rtabel = 0,389 pada taraf signifikansi 1%; dan selanjutnya materi bimbingan rohani Islam bersumber pada Alquran dan hadis yang membaginya menjadi tiga aspek yaitu aspek keimanan, ibadah, dan muamalah.	Persamaan: a. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif b. Variabel bebas yang sama yaitu konsep diri Perbedaan: a. Lokasi penelitian dan tahun penelitian b. Jumlah responden dalam penelitian c. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> d. Variabel terikat yaitu <i>self management</i> .
3.	Nunung Sri Mulyani, 2015	Hubungan <i>Self Management</i> Pasien Diabetes Melitus Tipe II dengan Kadar Gula Darah di Rumah Sakit Kota Banda Aceh	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>quota sampling</i> .	Data dianalisa secara univariat dan bivariat, dengan uji statistik <i>chi-square test</i> dengan tingkat kepercayaan 0,05 (95%). Didapatkan bahwa <i>self management</i> pasien diabetes melitus tipe II berada pada kategori kurang baik, yaitu 13 responden (52%), sedangkan tingkat kadar gula darah (KGD) sebagian besar berada pada kategori tidak normal, yaitu 13 responden (52%). Dari hasil uji	Persamaan: a. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif b. Pendekatan <i>cross sectional</i> c. Menggunakan variabel yang sama yaitu <i>self management</i> d. Responden penderita diabetes melitus tipe II

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
				statistik diperoleh nilai 0,001 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan <i>self management</i> pasien diabetes melitus tipe II dengan kadar gula darah di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh	Perbedaan: a. Jumlah responden dalam penelitian. b. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> c. Variabel bebas yaitu konsep diri.
4.	Yulius Benu Prawoto, 2010	Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian diambil dengan teknik <i>cluster random sampling</i> .	Hasil perhitungan menggunakan korelasi <i>product moment</i> menunjukkan korelasi rxy sebesar - 0,547 pada taraf signifikan $p < 0,05$. Artinya ada korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja. Selain itu berdasarkan hasil analisis data diketahui ada hubungan yang signifikan secara statistik antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja ditunjukkan dengan nilai Fregresi = 18,39 dengan $r < 0,05$. Kontribusi konsep diri terhadap kecemasan sosial dapat dilihat dari hasil kuadrat nilai korelasi (R^2) atau koefisien determinan (R^2 <i>Square</i>) sebesar 0,300 atau 30% yang berarti masih terdapat	Persamaan: a. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif b. Variabel bebas yaitu konsep diri Perbedaan: a. Lokasi dan tahun penelitian b. Responden dalam penelitian ini ialah penderita diabetes melitus tipe II c. Teknik sampling yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i>

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
				70% faktor lain yang mempengaruhi kecemasan sosial selain konsep diri.	d. Variabel terikat yaitu <i>self management</i> .

STIKES BETHESDA YAKKUM